

Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Assa-adah pada Kelompok Marjinal

Muhammad Fatihul Qolbi¹, Sukataman², Khaerunnisa Tri Darmaningrum³

Universitas Islam Negeri KH. Abdurahman Wahid Peakalongan¹³, IAINU Kebumen²

e-mail : radenfatih0605@gmail.com¹, sukattamam@gmail.com²,

khaerunnisa.tri.darmaningrum@uingusdur.ac.id³

Abstract. *This research discusses the da'wah strategy or methods of assa-adah ta'lim assembly for marginalized groups. Title: Da'wah Strategy for Marginalized Groups in Gang Beard Society V. Marginalized groups are often marginalized, vulnerable, and difficult to reach by religious preaching, so a special approach is needed to deliver religious messages and support positive changes in their lives. Majelis ta'lim assa-adah has succeeded in implementing a da'wah strategy to marginalized groups by approaching them to improve religious knowledge and other factors to empower themselves to approach Allah SWT. Da'wah is not only about religious messages, but also about helping marginalized groups to improve their lives. The program strategy implemented by the Majelis Ta'lim Assa-Adah is by holding a routine reading of the Koran every Wednesday night and the village Koran every Saturday to Thursday and has succeeded in implementing it. Don't forget the various factors that overcome the various characteristics of a marginal person. This research emphasizes the importance of understanding the uniqueness of each marginalized group and developing strategies tailored to their needs, so that religious messages can be conveyed in a relevant way and build strong relationships between da'wah and these marginalized groups.*

Keywords : *Strategy, Da'wah, Majelis Ta'lim, Marginalized Groups*

Abstrak. Penelitian ini membahas bagaimana strategi dakwah ataupun cara-cara majlis ta'lim assa-adah pada kelompok marjinal. Judul: Strategi Dakwah pada Kelompok Marjinal dalam masyarakat jenggot gangV. Kelompok marjinal seringkali terpinggirkan, rentan, dan sulit dijangkau oleh dakwah agama, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk memberikan pesan agama dan mendukung perubahan positif dalam kehidupan mereka. Majelis ta'lim assa-adah telah berhasil menerapkan strategi dakwah pada kelompok marjinal dengan cara pendekatan untuk meningkatkan ilmu keagamaan dan faktor lainnya tentang memperdayakan pendekatan diri kepada Allah SWT. Dakwah tidak hanya tentang pesan agama, tetapi juga tentang membantu kelompok marjinal untuk memperbaiki kehidupan mereka. Strategi program yang diterapkan majlis Ta'lim Assa-adah dengan cara mengadakan rutinan membaca Al-Quran setiap malam Rabu dan ngaji kampung setiap hari Sabtu sampai Kamis dan

telah berhasil menerapkan itu. Tak kalah lupa dengan berbagai faktor mengatasi sifat seseorang marjinal yang berbagai macam. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami keunikan setiap kelompok marjinal dan mengembangkan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, sehingga pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan membangun hubungan yang kuat antara dakwah dan kelompok marjinal tersebut.

Kata Kunci : Strategi, Dakwah, Majelis Ta'lim, Kelompok Marjinal

Pendahuluan

Perubahan sosial masyarakat terjadi begitu kompleks, sebuah konsekuensi dari perubahan arus modernisasi dan globalisasi yang semakin menggeliat. Di lingkungan masyarakat jenggot gangV telah terbentuk beragam komunitas dengan berbagai kebutuhan dan karakter. Pada sisi lain lahir pula komunitas berdasarkan minat, kesamaan dan kepentingan. Selanjutnya, muncul komunitas virtual sebagai realitas baru dalam interaksi sosial melalui media online. Di samping itu, terdapat juga komunitas yang dibentuk berdasarkan strata sosial, termasuk komunitas kelas atas, menengah, bawah, serta kelompok-kelompok khusus dan masyarakat marjinal.

Tidak ada definisi yang tunggal mengenai identitas kelompok yang terpinggirkan. Sering kali, ada asumsi umum bahwa kelompok terpinggirkan, atau kelompok marjinal, adalah orang-orang yang hidup dalam kondisi kemiskinan. Walaupun seringkali individu miskin masuk dalam kategori kelompok terpinggirkan, namun penting untuk diingat bahwa status terpinggirkan dan kemiskinan tidak selalu berjalan seiring. Orang-orang yang miskin biasanya termasuk dalam kelompok terpinggirkan, tetapi sebaliknya, tidak semua yang terpinggirkan dapat disamakan dengan status kemiskinan. Bagaimana, sebenarnya, kelompok-kelompok terpinggirkan ini mendefinisikan diri mereka sendiri? Dalam pandangan mereka, kelompok terpinggirkan mencakup individu yang mengalami satu atau lebih dimensi penyingkiran, diskriminasi, atau eksploitasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Hal ini berlaku khususnya untuk komunitas marjinal, yang perlu diberikan perhatian khusus untuk memahami serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik uniknya. Dalam rangka mencapai tujuan ini, diperlukan pendekatan yang sesuai agar upaya dakwah ini dapat menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan cara yang konkret, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan agenda dakwah yang lebih spesifik. Apabila dikelola dengan

baik, metode dakwah yang diterapkan pada komunitas marjinal dapat menjadi solusi yang efektif dalam membangun komunitas tersebut, baik dari segi fisik maupun psikis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah di majlis ta'lim assa-adah pada kelompok marjinal sebagaimana perannya mengurus secara langsung pada masyarakat jenggot gang V. Metode yang diterapkan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pada dasarnya, penelitian kualitatif tidak terikat pada ukuran standar tertentu, dan kerangka kerja yang digunakan dapat disesuaikan ulang dan disesuaikan dengan situasi objektif yang ada di desa jenggot, pekalongan selatan, jawa tengah Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk merinci pengalaman-pengalaman dengan sebaik-baiknya, dengan upaya untuk memahami dan memperlakukan fenomena sebagaimana yang tampak dan dirasakan oleh mereka yang mengalaminya. Selain itu, metode fenomenologi hampir tidak menghadapi banyak kesulitan dalam penerapannya. Pendekatan fenomenologi melibatkan pengamatan alami fenomena yang terjadi di desa jenggot gangV dan hal yang membedakan satu penelitian dari yang lain adalah fokus penelitiannya. Fokus penelitian dapat berkaitan dengan budaya, fenomena, kasus, atau bahkan objek masalah lainnya. Dalam pandangan hakikat pengalaman manusia, setiap individu akan memiliki persepsi yang berbeda tentang realitas dalam situasi yang berbeda dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, metode fenomenologi menekankan pada bagaimana seseorang memberikan makna pada pengalaman mereka. Dalam konteks ini, istilah ini merujuk pada penelitian lintas disiplin yang berkaitan dengan pemahaman kesadaran individu dari perspektif mereka sendiri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana nantinya akan menggambarkan serta mendeskripsikan dengan sesuai apa yang dialami dilapangan secara langsung (herdiansyah, 2010). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian alamiah yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan memahami fenomena sosial dengan cara mengadakan interaksi komunikasi yang lebih mendalam antara peneliti dan fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini konsisten dengan pandangan ilmuan yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan lainnya, secara holistik, dan

menyampaikannya dalam bentuk kata-kata atau bahasa yang sesuai dengan konteks alamiah yang spesifik.

Dari beberapa penjelasan definisi di atas, dapat disarikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berfokus pada subjek penelitian secara menyeluruh, dengan peneliti sebagai instrumen kunci dalam investigasi. Hasil pendekatan ini diungkapkan dalam bentuk kata-kata dengan penekanan pada pemahaman lebih dari pada generalisasi. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan pandangan ilmuan yang menekankan bahwa teknik penelitian adalah tahapan utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian melibatkan Reduksi data reduction, Penyajian data (data display), serta Kesimpulan atau Verifikasi (fanani,2013).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Dakwah

Secara terminologis, banyak ulama telah memberikan definisi mengenai dakwah. Misalnya, Sayyid Qutb mengartikan dakwah sebagai upaya untuk menyeru kepada jalan Allah (Islam), tanpa mengajak orang untuk mengikuti individu atau kelompok tertentu, dakwah didefinisikan sebagai pengetahuan yang digunakan untuk berbagai usaha yang berkaitan dengan menyebarkan ajaran Islam kepada semua manusia, mencakup aspek-aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah seruan untuk mengikuti jalan yang diberkati oleh Allah Ta'ala, baik dalam konteks individu maupun kelompok, dengan objek dakwah dapat berbentuk fardiyah atau jama'ah.

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengajak, membimbing, dan mengarahkan manusia agar menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah SWT (Hardian 2018). Dalam kajian filsafat dakwah, terdapat pembahasan mengenai ontologi ilmu dakwah, yaitu kajian yang menelaah hakikat keberadaan dakwah serta dasar-dasar yang melandasinya. Ontologi dakwah berfokus pada pembahasan tentang apa yang menjadi sumber utama dari seluruh aktivitas dakwah.

Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak dapat dipisahkan dari sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Oleh sebab itu, para juru dakwah dituntut untuk memahami dan menguasai kedua sumber tersebut secara mendalam agar dakwah yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan pemahaman yang baik terhadap ontologi dakwah, diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan serta meningkatkan kualitas dan efektivitas dakwah di tengah masyarakat.

Awalnya, dakwah dianggap sebagai tugas sederhana, yaitu menyampaikan ajaran yang diterima Rasulullah SAW, meskipun hanya satu ayat. Sulthon mencatat bahwa kata "dakwah" muncul sebanyak 198 kali dalam Al-Qur'an, tersebar di 55 surah dan 176 ayat, mayoritas dalam surah Makkiah, dengan makna yang lebih luas daripada sekadar penyebaran ajaran Islam (Hardian 2018). Dakwah berperan sebagai upaya Islam untuk menawarkan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat. Karena Rasulullah SAW tidak menetapkan definisi dakwah secara tegas, para pakar mendefinisikannya berdasarkan perspektif keilmuan masing-masing. Secara umum, dakwah dipahami sebagai kegiatan yang mengajak manusia menaati Allah SWT dan Rasul-Nya, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Moh. Ali Aziz menjelaskan bahwa dakwah merupakan penyampaian ajaran Islam secara bijaksana agar individu dan masyarakat mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran tersebut dalam seluruh aspek kehidupan (Aziz 2004). Syekh Ali Mahfuzh menekankan motivasi manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, mencegah kemungkaran, dan meraih kebahagiaan dunia-akhirat (Yakub 2021). Sementara itu, Syekh al-Baby al-Khuli menekankan bahwa dakwah adalah upaya mengubah kondisi manusia menjadi lebih baik dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, serta ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai proses pemberdayaan untuk menciptakan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera.

Dakwah dapat dipahami sebagai aktualisasi iman yang diwujudkan dalam kegiatan sistematis, yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia sesuai ajaran Islam. Dakwah bertujuan membentuk masyarakat adil, makmur, dan diridhai Allah SWT, dilakukan melalui ajakan dan dorongan tanpa paksaan atau intimidasi.

Menurut Amrullah Ahmad, masyarakat ideal dari dakwah adalah mereka yang menjadikan Islam sebagai etos kerja dan motor perubahan sosial.

Historis Pengajian di Majelis Ta'lim Assa-adah

Ngaji kampung ala majlis ta'lim assa-adah, ngaji ini sudah berjalan 44 tahun dari tahun 1979 sampai sekarang 2023. Ngaji dibuat untuk secara umum dan di ikuti oleh masyarakat jenggot gangV dari zaman masih minimnya digital dan sampai sekarang zamannya digital yang sedikit mengurangi keinginan masyarakat untuk meniatkan belajar ngaji Al-Qur'an. Ngaji kampung ala majlis'talim assa-adah ini sangat beda dari yang lain, yang mana ngaji kampung ini dilakukan dengan ikhlas tanpa dipungut biaya sepeserpun dari mad'u yang ingin mendalami tentang baca Al-Quran.

Stretegi Dakwah Majelis Ta'im Assa-adah

Pada kelompok marjinal ini Majelis Ta'lim Assa-adah menggunakan dengan strategi teori persuasif atau bisa disebut teori pendekatan dengan cara mengajak ngobrol dengan santai dan nyaman tanpa adanya paksaan untuk mengikuti kajian kajian nyang ada di majlis ta'lim assa-adah. Kelompok marjinal ini dengan berjalannya waktu alhamdulillah mau mengikutri kegiatn yang ada di Majelis Ta'lim Assa-sdah terutama pada rutinan malam rabu yang rata rata diikuti kelompok marjinal yang menggemari judi,pemabuk,maen togel dan lain sebagainya. Dengan itu majlis menerima dengan baik, menyambut dengan baik atas datangnya kelompok marjinal ini. Dengan itu Majelis Ta'lim Assa-adah bisa dikatan 98% berhasil mengajak kelompok marjinal kedalam mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dan tidaak lupa juga kepada maha pencipta Allah SWT. Daiantara beberapa yang dilakukan Majelis ta'lim ini adalah ;

1. Rutinan malam rabu

Rutinan malam rabu ini dilaksanakan seminggu sekali setiap malam rabu sehabis isya, tepatnya pada jam delapan malamyang diikuti anak muda,bapak-bapak, anak anak, dan tak lupa juga kaum marjinal yang kurangnya ilmu keagamaan. Rutinan ini digunakan untuk membaca al-qur'an satu juz dalam satu dudukan yang di pimpin oleh pimpinan majlis ta'lim assa-adah. Setelah membaca al-quran dilanjut dengan sedikit kajian yang berisi tentang keadaan yang dialami di desa jenggot gang V.

2. Jejaring dakwah melalui teknologi

Dengan adanya teknologi yang sudah semakin maju ini dibuatkanlah grup di whatsapp untuk mengakses dan untuk mengetahui informasi yang berisi tentang informasi majlis untuk melaksanakan rutinan malam rabu. Selain itu di grup whatsapp itu ada juga informasi mengenai, tilek layat (menjenguk orang meninggal), majlis ini biasanya mengadakan tahlilan bareng di tempat orang yang meninggal.

3. Ngaji subuhan

Ngaji subuh ini dilakukan setelah jamaah sholat subuh dimushola desa jenggot, sedikit minim yang mengikuti ngaji subuh karena rata rata yang mengikuti ini kelompok orang tua yang telat untuk mempelajari al-quran dan tata cara sholat yang benar dan baik. Tidak ada kata tua untuk mendalami isi ilmu agama.

4. Ngaji magriban

Ngaji magriban merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang dilaksanakan setelah salat Magrib di masjid, musala, maupun lingkungan masyarakat. Kegiatan ini memiliki nilai strategis karena berlangsung pada waktu yang dianggap memiliki keutamaan dalam Islam, sehingga kondusif untuk pembinaan spiritual. Pelaksanaan ngaji magriban umumnya mencakup pembacaan Al-Qur'an, pembelajaran ilmu tajwid, penghafalan surah-surah pendek, serta penyampaian materi keagamaan oleh pendidik atau tokoh agama.

Secara fungsional, ngaji magriban berperan sebagai sarana pendidikan keagamaan, khususnya bagi anak-anak dan remaja, dalam rangka menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan meningkatkan keterikatan dengan masjid sebagai pusat pembinaan keislaman. Selain berkontribusi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, kegiatan ini juga berperan dalam pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, kebersamaan, serta sikap saling menghormati antara peserta dan pendidik.

Dengan demikian, ngaji magriban memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan hubungan spiritual individu dengan Allah SWT, tetapi juga berperan dalam

mempererat hubungan sosial dan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode Dakwah humanis dalam Merangkul Semua Kalangan

Melihat keberhasilan dari dakwah yang dilakukan oleh pendakwah dari majlis taklim di atas bahwa keberhasilan dakwah dipengaruhi oleh metode dakwah yang humanis. Sedangkan metode dakwah humanis dapat dipahami sebagai pola pendekatan dakwah yang menitikberatkan pada penghormatan terhadap aspek kemanusiaan dalam proses penyampaian ajaran Islam (Yakub 2021). Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa dakwah tidak sekadar berorientasi pada transfer ajaran keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai media pembentukan relasi sosial yang konstruktif serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, dakwah humanis menuntut perhatian terhadap latar belakang psikologis, sosial, dan budaya masyarakat agar pesan keagamaan dapat diterima secara lebih efektif. Dalam realitas masyarakat yang heterogen, metode dakwah humanis memiliki peran penting dalam menjangkau berbagai kelompok masyarakat secara inklusif. Pendekatan ini mengedepankan sikap empatik, dialogis, dan persuasif sehingga dakwah tidak disampaikan melalui cara-cara yang bersifat dogmatis atau eksklusif. Seorang pendakwah dituntut untuk mampu menyesuaikan metode dan bahasa dakwah dengan kondisi audiens, serta membangun komunikasi yang bersifat partisipatif agar tercipta hubungan yang saling menghargai antara da'i dan mad'u.

Dari perspektif normatif, dakwah humanis memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Praktik dakwah Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa pendekatan yang mengedepankan kelembutan, kebijaksanaan, dan kesabaran merupakan strategi yang efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah, tetapi juga membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara pendakwah dan objek dakwah.

Dalam tataran implementatif, metode dakwah humanis dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti dialog keagamaan, pemberdayaan sosial, serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai media dakwah. Aktivitas dakwah tidak terbatas pada penyampaian ceramah, melainkan juga mencakup keterlibatan langsung dalam upaya pemecahan masalah sosial yang dihadapi masyarakat, seperti pendidikan,

kesehatan, dan kesejahteraan. Dengan demikian, dakwah berperan sebagai agen perubahan sosial yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia secara komprehensif. Selain itu, penerapan metode dakwah humanis menjadi semakin relevan di tengah perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh meningkatnya sikap kritis dan rasional. Pendekatan yang dialogis dan komunikatif memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara terbuka, sehingga pesan dakwah dapat dipahami secara kontekstual dan rasional. Hal ini sekaligus berkontribusi dalam mengurangi potensi resistensi terhadap dakwah yang sering muncul akibat penggunaan metode yang kurang responsif terhadap dinamika sosial. Dengan demikian, metode dakwah humanis merupakan pendekatan yang strategis dan relevan dalam upaya merangkul seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat dimensi keagamaan, tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik dakwah. Oleh karena itu, pengembangan dan aktualisasi metode dakwah humanis perlu terus diupayakan agar dakwah Islam mampu beradaptasi dengan perubahan zaman serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban.

Kebebasan Manusia sebagai Titik Inti Dakwah

Kebebasan manusia menjadi prinsip fundamental dalam perspektif dakwah Islam, karena berperan sebagai landasan bagi penerimaan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diberikan akal dan kehendak bebas, sehingga setiap individu bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya. Dalam kerangka dakwah, penghormatan terhadap kebebasan manusia menjadi sangat penting, karena dakwah yang efektif adalah dakwah yang membimbing individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar, rasional, dan sukarela, bukan melalui paksaan atau tekanan.

Secara konseptual, kebebasan manusia dalam dakwah berhubungan erat dengan prinsip tauhid dan tanggung jawab personal. Prinsip tauhid menekankan posisi manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab di hadapan Allah SWT, sedangkan tanggung jawab personal menuntut setiap keputusan dilakukan berdasarkan kesadaran, pertimbangan moral, dan pemahaman spiritual. Dengan demikian, dakwah yang menghormati kebebasan manusia bertujuan membimbing individu, bukan memaksakan ajaran, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW melalui kesabaran, keteladanan, dan kelembutan. Keberhasilan dakwah terjadi ketika individu

memahami dan menerima ajaran Islam dengan kesadaran penuh, bukan karena paksaan, sehingga kebebasan manusia menjadi fondasi penting bagi dakwah yang efektif dan bermartabat.

Dari perspektif sosial, dakwah yang menekankan kebebasan memungkinkan terbentuknya interaksi yang harmonis antara pendakwah dan masyarakat. Individu diberi kesempatan untuk berdialog, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agama. Dengan demikian, dakwah tidak bersifat satu arah atau otoriter, tetapi menjadi sarana pendidikan sosial yang membangun kesadaran, empati, dan kerjasama. Secara filosofis, kebebasan manusia menegaskan bahwa Islam hadir untuk membebaskan manusia dari keterkungkungan moral, sosial, dan spiritual, sehingga nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi secara rasional, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif universalitas, kebebasan manusia sebagai inti dakwah menunjukkan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, atau ekonomi, memiliki hak untuk memahami dan menerima ajaran Islam secara sadar (Syamaun 2017). Dakwah yang menghargai kebebasan tidak hanya menekankan dimensi spiritual, tetapi juga pemberdayaan sosial dan intelektual, sehingga individu dapat mengembangkan potensi diri dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Secara metodologis, penghormatan terhadap kebebasan manusia menuntut pendakwah menggunakan pendekatan persuasif, dialogis, dan partisipatif. Dakwah tidak terbatas pada penyampaian materi verbal, tetapi juga mencakup pendidikan, konsultasi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan ini memastikan perubahan sosial dan moral terjadi karena kesadaran individu itu sendiri. Dengan demikian, kebebasan manusia menjadi tolok ukur keberhasilan dakwah dalam membentuk individu dan masyarakat Islami, humanis, dan produktif.

Selain itu, kebebasan manusia sebagai inti dakwah juga menekankan dimensi etis dan humanis. Dakwah yang menghormati kebebasan mencerminkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sebagaimana dikemukakan para cendekiawan Islam kontemporer, dakwah Islam tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membebaskan manusia dari keterbelengguan moral, sosial, dan spiritual. Dengan prinsip ini, dakwah berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang holistik, menciptakan masyarakat yang sejahtera, damai, dan

harmonis. Oleh karena itu, kebebasan manusia sebagai titik inti dakwah menegaskan bahwa Islam hadir untuk membimbing, bukan memaksa. Dakwah yang menghargai kebebasan individu memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam yang mendalam, kesadaran moral yang kuat, dan pembangunan sosial yang harmonis. Dengan demikian, kebebasan manusia menjadikan dakwah sebagai proses pemberdayaan dan transformasi sosial menyeluruh, sehingga individu dan masyarakat dapat hidup sejahtera, damai, dan beradab sesuai ridha Allah SWT.

Penutup

Dalam artikel penelitian ini yang berjudul “ strategi dakwah majlis ta'lim assa-adah pada kelompok marjinal di desa jenggot ”. Mengacu pada uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa permintaan akan inovasi dalam dakwah merupakan suatu keharusan, mengingat keragaman karakter pada kelompok marjinal di masyarakat jenggot serta variasi kebutuhan jiwa masyarakat, terutama dalam konteks kelompok marjinal. Menyelami karakter dan kecenderungan audiens adalah keterampilan yang esensial yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah. Seorang da'i dituntut mengetahui strategi strategi untuk merangkul kaum marjinal dalam melakukan dakwahnya, strategi ini tentunya bersesuaian dengan Al-Qur'an dan Hadits. Perlu dipahami bahwa penerapan nilai-nilai dakwah tidak selalu terjadi dengan kekerasan dan pemaksaan. Dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan dan candaan, seperti dalam contoh Ustad majlis ta'lim assa-adah melakukannya dengan merangkul dan kegigihannya dalam keikhlasannya untuk menjadikan kelompok marjinal ini lebih baik untuk mengemban ilmu agama. Seorang pendakwah yang berperan sebagai panutan seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu kontemporer dan munculnya berbagai kelompok, sehingga pesan dakwah *Nubuwwah* dapat disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dan efektif kepada audiens dan tentunya secara humanis serta tidak ada paksaan kepada orang yang diajakn dalam kebailkan.

Daftar Pustaka

- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Fanani, Burhan. Buku Pintar Menjadi MC, Pidato, Penyiar Radio & Televisi. Yogyakarta: Araska, 2013.
- Hardian, Novri. 2018. "DAKWAH DALAM PERSPEKTIF." 42–52.
- Herdiansyah. (2010) Metodologi Penelitian kualitatif. Bandung: Grfindo.
- Januar Putra Nugraha, Pambudi Handoyo. "Punk Dan Keluarga: Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punks Dalam Lingkup Keluarga." *Paradigma* 3, no. 2 (2015): 1–7.
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 167–183.
- Syamaun, Syukri. 2017. "PENDEKATAN DAKWAH SENTRIFUGALISTIK (KAJIAN TERHADAP KEBEBASAN MAD'U DAN OBJEKTIVITAS PESAN)." *Jurnal Al-Bayan* 23(1):17–39.
- Sulton Sayuthi Atman & Finsa Adhi, Metode Dakwah Pada Komunitas Marjinal Pencerahan Berbasis Komunitas (Kasus Komunitas Kelas Bawah Dan Kelompok Marginal). Ponorogo, 2015.
- Yakub, M. 2021. "Dakwah Humanis Dalam Lintasan Sejarah Islam Keywords : Humanist Da ' Wah , Islamic History." *Wardah : Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 22(1):14–39.